

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Famili Cercopithecidae terbagi atas dua sub-famili yakni sub-famili yakni Cercopithecinae dan Colobinae. Colobinae merupakan sub-famili yang dikenal sebagai monyet pemakan daun (*leaf-eating monkeys*) karena sebagian besar makanan yang dikonsumsi kelompok ini berupa dedaunan dan sistem pencernaannya seperti hewan ruminansia sebagai bentuk adaptasi mereka yang mencerna banyak zat selulosa yang banyak terkandung dalam dedaunan (Chivers, 1994). Sub-famili Colobinae ini tersebar di benua Asia dan benua Afrika (Davies dan Oates, 1994). Komposisi dalam populasi sub-famili Colobinae pada umumnya adalah satu jantan dewasa dengan banyak betina dewasa (*one male, multi-female group*) sehingga terjalin hubungan sosial antara jantan dewasa dan kelompok betina dewasa yang sangat kuat (Newton dan Dunbar, 1994).

Banyak penelitian yang menjelaskan bahwa beberapa spesies dari sub-famili Colobinae ini menjadikan dedaunan sebagai makanan utama mereka seperti Boonratana (1994), yang menemukan bahwa bekantan (*Nasalis larvatus*) sebesar 73% dari seluruh komposisi makanan mereka adalah dedaunan. Usongo dan Amubode (2001) juga menemukan 89% komposisi makanan *Colobus badius preussi* adalah dedaunan. Selain dedaunan, sub-famili Colobinae ini memakan buah-buahan, bunga, lumut dan jamur (Kirkpatrick, 2007).

Kajian mengenai aktivitas harian merupakan kajian penting dalam melihat strategi pemakaian energi oleh primata (Strier, 1987). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sub-famili Colobinae ini menghabiskan banyak waktunya untuk istirahat yakni sekitar lebih dari 40% (Zhou *et al.*, 2007). Pada *Trachypithecus leucocephalus* dan *T. pileatus* menghabiskan waktu istirahat mereka sebesar 50% dan 53% dari total seluruh aktivitas harian mereka (Solanski dan Kumar, 2008). Selain aktivitas istirahat, aktivitas makan juga banyak dilakukan pada sub-famili Colobinae ini karena penting dalam pemenuhan nutrisi dan energi untuk pertumbuhan dan berkembang biak (Zhou *et al.*, 2007). Oleh karena itu, kajian mengenai aktivitas makan pada primata juga sangat penting untuk dikaji untuk melihat komposisi makan dan pemilihan makanan primata (Hanya, 2004).

Aktivitas harian dan komposisi makanan primata ini bervariasi dalam suatu populasi primata karena beberapa faktor seperti sumber yang tersedia, perbedaan jenis kelamin-usia dan reproduksi pada betina (Dunbar, 1988). Betina dewasa pada umumnya lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk makan karena makan dapat menyimpan cadangan lemak yang penting dalam masa kehamilan dan merawat bayi mereka sedangkan pada jantan dewasa lebih banyak menghabiskan waktu untuk berpindah tempat (Clutton-Brock, 1977). Sebagian besar dari penelitian sub-famili Colobinae ini mengkaji aktivitas harian dan makanan dalam satu kelompok secara umum. Hanya sebagian kecil penelitian yang melihat aktivitas harian dan makanan berdasarkan jenis kelamin-usia.

Lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus* Raffles 1821) atau dalam bahasa daerah dari Sumatera Barat disebut *cingkuak* ini adalah salah satu spesies dari 459 jenis hewan primata yang ada di dunia dan 59 jenis primata yang hidup di Indonesia (Supriatna dan Rizki, 2016) yang termasuk ke dalam sub-famili Colobinae yang dikaji dalam penelitian ini. Lutung kelabu tersebar di Brunei, Indonesia (Bangka, Belitung, Kalimantan, Pulau Natuna, Lingga, Bintang, Sugi, Jombol, dan Bakang in the Kepulauan Riau dan Sumatra),

dan Malaysia (Sabah dan Sarawak) serta di sepanjang pantai barat Semenanjung Malaya (Groves, 2001). Mereka hidup di pesisir pantai, hutan bakau, dan hutan dataran rendah (Davies dan Oates, 1994). Menurut Nurwulan (2002), lutung kelabu ini dapat dijumpai pada hutan pegunungan primer maupun sekunder hingga ketinggian 600 mdpl.

Sumatera Barat merupakan salah satu kawasan yang memiliki kawasan pesisir di Sumatera, salah satunya di Gunung Padang, Kota Padang yang menjadi habitat lutung kelabu. Gunung Padang ini juga merupakan kawasan wisata yang ada di Kota Padang. Pembangunan untuk perluasan daerah wisata dan jalan yang ada menggeser tempat bernaung lutung kelabu di Gunung Padang. Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan upaya perlindungan terhadap lutung kelabu ini yang juga ramah lingkungan (*eco-tourism*) dan memiliki nilai edukasi konservasi untuk masyarakat.

Penelitian mengenai lutung kelabu ini diawali oleh Furuya (1961) mengenai struktur sosial lutung kelabu di Rantau Panjang, Malaya, Malaysia. Informasi mengenai lutung kelabu di habitat alami masih sedikit terpublikasi dibandingkan informasi pada kandang atau kondisi buatan (*captive*) seperti Prayogo (2006); Pratiwi (2008); Amarasinghe *et al.* (2009); Kurniawaty (2009); Wirdateti *et al.* (2009) dan Schelmidine *et al.* (2013). Penelitian mengenai aktivitas harian dan makanan pada kelompok lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*) di Gunung Padang, Kota Padang, Sumatera Barat ini mengetahui proporsi waktu untuk masing-masing kategori aktivitas harian proporsi terhadap bagian tumbuhan yang dimakan dalam kondisi alamiah lutung kelabu yang terdapat dalam kelompok dan jenis kelamin dan usia.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, berikut beberapa rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana aktivitas harian lutung kelabu yang ada di Gunung Padang ?
2. Apa saja jenis tumbuhan dan bagian tumbuhan yang dimakan oleh lutung kelabu di Gunung Padang ?
3. Bagaimana aktivitas harian dan bagian tumbuhan yang dimakan berdasarkan jenis kelamin dan usia pada lutung kelabu di Gunung Padang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui aktivitas harian lutung kelabu yang ada di Gunung Padang.
2. Mengetahui jenis tumbuhan dan bagian tumbuhan yang dimakan oleh lutung kelabu di Gunung Padang.
3. Mengetahui aktivitas harian dan bagian tumbuhan yang dimakan berdasarkan jenis kelamin pada lutung kelabu di Gunung Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil yang didapat dari penelitian ini bermanfaat sebagai data acuan mengenai informasi populasi, aktivitas harian dan makan dari lutung kelabu sehingga dapat digunakan untuk menentukan langkah konservasi spesies tersebut dan juga sebagai langkah dalam pengelolaan *eco-tourism* (wisata ramah lingkungan) dengan nilai edukasi yang baik di Gunung Padang sebagai salah satu kawasan wisata yang ada di Kota Padang.